

**EVALUASI DAN TINDAK LANJUT PERBAIKAN KURIKULUM DI SEKOLAH
BERBASIS INKLUSI
(STUDI MULTIKASUS DI SDI AL-AZHAAR TULUNGAGUNG DAN SD NOBLE
NATIONAL ACADEMY TULUNGAGUNG)**

Aminatul Ummah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Corresponding author: aminatulummah@uinsatu.ac.id

Abstract: Penelitian dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya sekolah berbasis inklusi yang menerima siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dikelas reguler. Setiap warga negara memiliki hak pendidikan yang sama dan merata sehingga pemerintah mensosialisasikan agar setiap wilayah memiliki sekolah inklusi yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Kurikulum dan pembelajaran merupakan pondasi utama keberhasilan pendidikan, oleh karena itu peneliti berfokus pada manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sekolah berbasis inklusi. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan multi kasus, sumber data diambil dari person, place, dan paper dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif, indepth interview, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Hasil penelitian menunjukkan (1) Evaluasi kurikulum dan pembelajaran yang digunakan sekolah berbasis inklusi adalah model Educational System Evaluation; menggunakan fungsi evaluasi sumatif dan formatif dalam evaluasi pembelajaran siswa; (2) Tindak lanjut perbaikan kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusi yakni dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan mutu profesionalitas guru sebagai pendamping siswa berkebutuhan khusus; mengadakan workshop mengenai kurikulum dan pembelajaran; bekerjasama dengan konsultan ahli kurikulum dan pembelajaran. Strategi perbaikan yang dilakukan yakni dengan menganalisis hambatan dan bersama-sama mencari solusi sebagai bahan perbaikan kurikulum dan pembelajaran.

Keywords: Manajemen, Evaluasi, Tindak Lanjut Kurikulum, Pembelajaran, Sekolah Inklusi

Abstrak: The research in this study is motivated by the existence of inclusive-based schools that accept students with special needs to learn together in regular classrooms. Every citizen has equal and equitable rights to education; therefore, the government promotes the establishment of inclusive schools in every region that are friendly to children with special needs. Curriculum and learning are the main foundations of educational success; thus, this study focuses on curriculum and learning management in inclusive-based schools. This research employs a qualitative approach with a multi-case design. Data sources are obtained from persons, places, and documents, consisting of both primary and secondary data. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques use credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of the study indicate that: (1) the evaluation of curriculum and learning implemented in inclusive-based schools uses the Educational System Evaluation model and applies both formative and summative evaluation functions in assessing student learning; (2) follow-up actions to improve curriculum and learning in inclusive-based schools include conducting training to enhance teachers' professional competence as companions for students with special needs, organizing workshops on curriculum and learning, and collaborating with curriculum and learning expert consultants. The improvement strategy carried out involves analyzing obstacles and jointly seeking solutions as a basis for curriculum and learning improvement.

Kata kunci: Management, Evaluation, Curriculum Follow-Up, Learning, Inclusive Schools

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum (Isabella et al., 2024). Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan (Mumpuniarti & Lestari, 2019). Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan sangat penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas (Fitriana et al., 2022).

Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kurikulum adalah pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan yang bersangkutan (Nabila et al., 2025). Kebijakan pemerintah mengenai kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah yang sesuai dengan visi misi masing-masing lembaga (Theodora et al., 2025). Manajerial kurikulum menjadi tanggung jawab setiap lembaga yang bersangkutan (Ningrum et al., 2025). Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi menjadi tugas yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang kemudian dilaksanakan oleh para guru dikelas (Ardelin & Sunarso, 2025).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran bersama siswa. Beberapa fungsi guru sehubungan dengan tugasnya selaku pengajar adalah guru sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator dan mediator (Rasmita, 2019).

Kualitas pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan (Nasarudin & Syafii, 2022). Komponen-komponen yang ikut andil dalam pelaksanaannya adalah penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode mengajar, pendayagunaan alat/fasilitas pendidikan, penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasi dan pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler (Divan & Adam, 2023).

Permasalahan-permasalahan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berhubungan dengan masih adanya guru yang memiliki kualifikasi pendidikan kurang, sikap profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas masih rendah, persiapan guru

untuk melaksanakan pengajaran yang kurang mantap, masih sering terdapatnya rentang perolehan nilai siswa yang cukup jauh dalam setiap mata pelajaran, masih terdapatnya siswa yang memiliki nilai merah untuk mata pelajaran tertentu, kurangnya memanfaatkan media dan sumber belajar dan masih rendahnya sikap inovatif serta kreativitas mengajar guru (Matondang & Sitorus, 2025).

Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada sekolah reguler yang telah ada di Indonesia, melainkan menjadi suatu pokok permasalahan di sekolah inklusi yang sekarang ini telah dicanangkan oleh pemerintah sebagai program pendidikan (Juhri, 2023). Pemerintahan Indonesia berupaya untuk membangun sekolah inklusi sejak tahun 2009 lalu, landasan pemerintah tersebut didasari oleh Pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan dan Pasal 32 UUSPN No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan dan Layanan Khusus. Pemerintah memberikan kebijakan ini agar anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat belajar dan memperoleh hak yang sama dengan anak normal pada umumnya, hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang bersifat diskriminatif. Adanya program pendidikan inklusi ini diharapkan agar sekolah-sekolah reguler dapat melayani semua anak terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus (Handayani et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental maupun secara pemikiran. Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus (ABK) harus memiliki kesamaan perlakuan seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Hal yang semacam ini akan mengurangi perasaan diskriminatif bagi orangtua wali maupun peserta didik dengan kebutuhan khusus itu sendiri (Khayati et al., 2020). Adanya pendidikan inklusi menjadikan titik terang bagi anak berkebutuhan khusus untuk menunjukkan kemampuan dirinya yang selama ini hanya terbatas dan tidak sebebas anak normal.

Setiap sekolah berbasis inklusi memiliki cara tersendiri untuk mengelola kurikulum sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan lancar. Guru mata pelajaran dituntut mampu mengajar anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam satu ruang belajar (Widodo & Nursaptini, 2020). Tidaklah mudah bagi seorang guru ketika mengajar peserta didik dengan kondisi mental yang berbeda, peran guru dituntut untuk memberikan pemahaman secara merata kepada seluruh siswa tanpa terkecuali.

Sekolah berbasis inklusi yang akan diteliti ialah SDI Al-Azhaar dan SD Noble National Academy di Kabupaten Tulungagung. Kedua sekolah ini merupakan sekolah berbasis inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar dengan anak normal dalam satu lingkungan sekolah bahkan dalam satu kelas reguler.

Hal ini menarik untuk diteliti dimana anak berkebutuhan khusus dan anak normal belajar secara bersamaan dengan mata pelajaran dan jam belajar yang sama. Pengelolaan kurikulum dan pembelajaran haruslah maksimal agar sekolah mampu mencapai tujuan pendidikan nasional serta mampu mencapai visi-misi lembaga itu sendiri. Pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran patut diajarkan dengan sebaik mungkin sehingga program pemerintah mengenai sekolah inklusi dapat terlaksana dengan baik dan sukses .

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi dan Tindak Lanjut Kurikulum di Sekolah Berbasis Inklusi” dengan pertimbangan yang cukup yakni belum pernah ada yang memfokuskan penelitian pada sekolah inklusi dengan lokasi penelitian yang karakteristik pembelajaran dan lembaganya berbeda.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Fitri & Haryanti, 2020). Sedangkan pendapat yang lain dikatakan oleh Denzin dan Lincoln dalam (Moleong, 2018b) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah dan fleksibel apabila berhadapan dengan kenyataan atau fenomena yang ada. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Ulfatin, 2016). Selanjutnya, jika dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, maka penelitian ini menggunakan jenis

penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut (Arikunto, 2017) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Penelitian ini merupakan studi multikasus, dimana lokasi penelitian ada lebih dari satu dengan karakteristik yang berbeda yakni SDI Al-Azhar yang terletak di Jl. Pahlawan III/40, Kedungwaru, Tulungagung dan SD Noble National Academy yang terletak di Jl. I Gusti Ngurah Rai VII/40, Jawa Timur, Tulungagung.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data. Tanpa pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi untuk menggali data. Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

Observasi Partisipatif

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Riyanto & Hatmawan, 2020). Observasi partisipatif adalah teknik berpartisipasi dalam memperoleh bahan-bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin baik itu yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Metode observasi ini peneliti gunakan dengan mengunjungi langsung lokasi penelitian, yaitu SDI Al-Azhar dan SD Noble National Academy untuk mengetahui, menelaah dan menggambarkan kondisi lokasi penelitian.

Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara mendalam adalah suatu teknik pengumpulan data yang digali dari sumber data yang langsung melalui percakapan atau tanya jawab terbuka untuk memperoleh data/informasi

secara *holistic* dan jelas dari informan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Adapun percakapan yang dimaksud di dalam wawancara mendalam (*indept interview*) yang dilakukan peneliti dengan informan kunci (*key informant*) tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes dugaan-dugaan yang muncul atau angan-angan, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jenis wawancara ini tampaknya bersamaan dengan apa yang dinamakan wawancara baku terbuka..

Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Mutohar & Haryanti, 2024). Dokumen biasanya biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sesuai dengan pandangan tersebut, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen resmi yang dimiliki lembaga pendidikan seperti arsip, dan dokumen yang tidak resmi, misalnya peneliti memotret ketika proses wawancara dilaksanakan.

Analisis data menurut Patton dalam Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2018a) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (*ide*) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu.

Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data

dalam hal ini ialah mengatur mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikannya. Pengorganisasian data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis penelitian kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Analisis Data Kasus Tunggal

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif (interactive model). Menurut (Miles et al., 2014) ada tiga komponen dalam proses analisis data yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Adapun ketiga komponen tersebut adalah:

Reduksi Data

Merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari fieldnote. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian.

Penyajian Data

Merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan dilakukan. Sajian data ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan bisa mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan ini selanjutnya akan ditarik setelah tidak ditemukan lagi informasi mengenai fokus penelitian yang telah diteliti. Selanjutnya, kesimpulan ini perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penulusuran data kembali dengan cepat. Analisis data model interaktif yang peneliti gunakan adalah model analisis induktif. Analisis induktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Peneliti menggunakan analisis ini untuk menarik kesimpulan umum dari data yang khusus.

Analisis Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus yaitu suatu teknik yang dimaksudkan sebagai proses pembandingan dari temuan-temuan yang telah diperoleh dari masing-masing kasus atau permasalahan dalam penelitian. Peneliti membandingkan dari kedua analisis data yang diperoleh untuk dijadikan temuan sementara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi

Model evaluasi kurikulum yang digunakan kedua sekolah inklusi ini ialah model *Educational System Evaluation*. Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Konsep ini menekankan peranan kriteria (absolut dan relatif) dalam proses evaluasi sangat penting artinya dalam memberikan ciri-ciri khas bagi kegiatan evaluasi. Tanpa kriteria kita tidak akan dapat menghasilkan suatu informasi yang menunjukkan ada tidaknya kesenjangan, sedangkan informasi semacam inilah yang diharapkan dari hasil evaluasi. Evaluasi akan dilakukan terhadap dimensi program, tidak hanya hasil yang dicapai, tetapi juga input dan proses yang dilakukan tahap demi tahap yang akan dievaluasi (Sartica & Ismanto, 2016).

Evaluasi model *Educational System Evaluation* pada dasarnya adalah perbandingan antaran *performance* setiap dimensi program dan kriteria, yang akan berakhir pada suatu deskripsi dan *judgment*. Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan. Objek evaluasi mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas. Secara keseluruhan konsep *educational system evaluation* ini relevan dengan peranan evaluasi di dalam proses perbaikan kurikulum dan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terkandung didalam konsep-konsep terdahulu. Model ini digunakan di kedua sekolah inklusi sebagai evaluasi dan acuan perbaikan kurikulum.

Hasil penelitian ini juga sepadan menurut (Ananda et al., 2022) evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.

Evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar (Sukadari, 2019). Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes.

Tujuan evaluasi menurut tyler, untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif.

Tindak Lanjut Perbaikan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi

Untuk melaksanakan perbaikan program pembelajaran inklusi, kedua sekolah ini selalu memberikan fasilitas bagi para guru pendamping khusus untuk mencapai profesionalitas sebagai guru pendamping siswa berkebutuhan khusus. Usaha perbaikan tersebut dilakukan dengan memberikan pelatihan khusus mengenai penanganan siswa berkebutuhan. Mengadakan workshop mengenai kurikulum dan pembelajaran; bekerjasama dengan konsultan ahli kurikulum dan pembelajaran.

Teori evaluasi mengandung kerangka kerja konseptual bagi pengembang strategi evaluasi. Perumusan yang tepat akan menjadi landasan dalam pelaksanaannya, sebaliknya, jika perumusan tersebut kurang kuat dapat menjadi penyebab utama terjadinya kegagalan dalam evaluasi. Berikut merupakan beberapa strategi evaluasi untuk melakukan perbaikan kurikulum:

1. Penentuan lingkungan tempat terjadinya perubahan, terdapat berbagai kebutuhan yang tidak atau belum terpenuhi, dan juga berbagai masalah yang mendasari timbulnya kebutuham serta kesempatan untuk terjadinya perubahan;
2. Pengenalan dan penialaian terhadap berbagai kemampuan yang relevan. Strategi ini sangat besar gunanya dalam pencapaian tujuan program dan desain yang berguna untuk mencapai tujuan-tujuan khusus;
3. Pendekatan dan prediksi hambatan yang mungkin terjadi dalam desain prosedural atau implementasi sepanjang tahap pelaksanaan program;
4. Penentuan keefektifan proyek yang telah dilaksanakan melalui pengukuran dan penafsiran hasil-hasil yang telah dicapai sehingga seorang evaluator dapat memilih strategi yang tepat.

Strategi perbaikan yang dilakukan yakni dengan menganalisis hambatan dan bersama-sama mencari solusi sebagai bahan perbaikan kurikulum dan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil paparan data, temuan penelitian dan pembahasan tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusi, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: Di sekolah berbasis inklusi, evaluasi kurikulum

dan pembelajaran menggunakan model Educational System Evaluation dengan evaluasi sumatif dan formatif. Tindak lanjut perbaikannya meliputi pelatihan untuk meningkatkan profesionalitas guru pendamping siswa berkebutuhan khusus, workshop kurikulum dan pembelajaran, serta kerjasama dengan konsultan ahli. Strategi perbaikannya dilakukan dengan menganalisis hambatan dan mencari solusi bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, F., Yuliasesti, E., & Sari, D. (2022). Pendidikan inklusi: Tantangan dan strategi implementasinya. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 5(2), 120–133.
- Ardelin, A. P., & Sunarso, A. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Karanganyar Gunung 02. *YASIN*. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4818>
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Divan, S., & Adam, G. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1580–1596. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i1i2.2245>
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development*. Madani Media.
- Fitriana, F., Lestari, I., & Sapriati, A. (2022). Evaluasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kecamatan Koja Jakarta Utara. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.2.2022.1677>
- Handayani, R., Ritonga, W. Y., & Anas, M. H. (2023). Konsep Pembelajaran Anak Inklusif dan Strategi Pembelajaran Untuk Anak Inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31896–31903.
- Isabella, P., Emosda, E., & Suratno, S. (2024). EVALUASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 131/IV KOTA JAMBI. *Tekno - Pedagogi : Jurnal Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.22437/teknopedagogi.v4i2.2292>
- Juhri, J. (2023). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF PADA SEKOLAH DASAR. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i4.1916>
- Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., Hidayatullah, A. F., Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., & Hidayatullah, A. F. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG ' s) The Role of Teachers in Inclusive Education for Achieving the Sustainable Development Goals (SDG ' s) Program. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55–61.
- Matondang, S., & Sitorus, A. S. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif di TK IT Nurul Ilmi. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*. <https://doi.org/10.47467/edu.v5i2.9687>
- Miles, matthew B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*.

New Delhi: SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2018a). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018b). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti, M., & Lestari, P. H. K. (2019). Kesiapan guru sekolah reguler untuk implentasi pendidikan inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.25167>
- Mutohar, P. masrokan, & Haryanti, N. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nabila, A., Dwiyantri, A., Permana, D., & Mariyah, S. (2025). KETIDAKPASTIAN PDSS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM 2025. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4749>
- Nasarudin, N., & Syafii, A. (2022). Evaluasi Kurikulum Madrasah Inklusi pada Era Kenormalan Baru. *INKLUSI*. <https://doi.org/10.14421/ijds.090106>
- Ningrum, D. A., Hamzah, F. S., Hikmah, N., Magfiroh, S., Rizqiyah, Z. A., & Asitah, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusi di Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Nusantara Educational Review*. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1575>
- Rasmita, D. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran melalui Supervisi Akademik di SD Negeri 017 Pasir Emas. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7189>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish.
- Sartica, D., & Ismanto, B. (2016). Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif Di Kota Palangka Raya 1. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i1.p49-66>
- Sukadari. (2019). *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Kanwa Publisher.
- Theodora, N. C., Komariyah, L., Haeruddin, Mulawarman, W. G., Haryaka, U., & Yahya, M. (2025). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di SMA Negeri 1 Penajam Paser Utara. *Borneo Educational Journal (Borju)*. <https://doi.org/10.24903/bej.v7i2.2135>
- Ulfatin, N. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. MNC Publishing.
- Widodo, A., & Nursaptini. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Terhadap Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Lombok Tengah) | Widodo | Jurnal Ilmiah Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Jendela Pendidikan, Jurnal Ilmiah Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1).